

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Populasi anak di Indonesia cukup besar yaitu sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat. Periode emas atau golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Periode ini terjadi pada 1000 hari pertama, yaitu semenjak kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dan merupakan masa kritis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognisi anak (Sugeng, Tarigan and Sari, no date).

Stimulasi dini merupakan rangsangan yang dilakukan sejak berada didalam kandungan dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera dari pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran dan perabaan) yang datang dari lingkungan luar bayi. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang bayi. Bayi yang mendapat stimulasi

yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Syofiah, Machmud and Yantri, 2019).

Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (golden period) yakni dua tahun pertama kehidupan anak. Stimulasi dapat diberikan dengan sarana media buku KIA (Kesehatan Ibu Anak) yang di dalamnya berisi tentang panduan memantau dan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak.

Golden Period adalah titik di mana otak bayi berkembang paling cepat. Kader sebagai salah satu titik Kesehatan masyarakat di desa yang dipercayakan sebagai penopang antara penduduk setempat dan tenaga kesehatan, harus tahu tentang pengetahuan tentang kesehatan, salah satunya tentang Golden Period dalam tumbuh kembang anak balita (Azizah, Badriah and Setiati, 2021).

Perkembangan balita dapat diukur menggunakan Stimulasi Deteksi dini dan Tumbuh Kembang (SDIDTK). Kegiatan SDIDTK balita yang menyeluruh dan terkoordinasi akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang balita tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi balita tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian balita berkembang secara optimal (Syofiah, Machmud and Yantri, 2019).

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan bayi. Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan bayi di bawah kemampuannya. Pemberian stimulasi pada bayi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan(Syofiah, Machmud and Yantri, 2019).

Dalam kasus SDIDTK, banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam kasus SDIDTK bayi, seperti pendidikan ibu, pengetahuan, motivasi dan pekerjaan. Pengetahuan ibu tentang SDIDTK mempengaruhi pelaksanaan SDIDTK. Pengetahuan yang cukup ibu di bawah usia 5 tahun tentang pentingnya SDIDTK mempengaruhi partisipasi mereka di SDIDTK(Ningsih I and Bela, 2020). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu bayi SDIDTK maka kesehatan dan kecerdasan anak ibu bayi akan semakin baik, karena pengetahuan dapat memandu perilaku seseorang dalam proses perubahan perilaku dan membuat keputusan yang lebih tepat masa depan anak(Kukuh and Marni, 2015).

Ibu merupakan peranan penting dalam pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga sehingga pengetahuan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak sangat penting. Semenjak Pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk, Indonesia pemerintah memberikan himbauan berupa kebijakan untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar dilakukandi rumah, serta melakukan aktivitas lainnya dari rumah. Sehingga, penyebaran covid-19 dapat diminimalisir. Berdasarkan catatan sumber data (Satuan Tugas

Penanganan Covid-19 dikutip dari (Peta Risiko, 2020) hingga tanggal 10 Juli 2021 di Indonesia terkonfirmasi , jumlah kasus aktif 2.491.006, jumlah kasus sembuh 2.052.109 dan jumlah kasus meninggal 65.457. Adanya wabah penyakit ini, yang mengkhawatirkan semua orang terutama orang tua dalam memantau aktivitas yang dilakukan anak sehingga tetap berada di rumah saja. Maka dari itu, peran stimulasi sangat penting dalam perkembangan anak agar tidak mengalami hambatan pada 6 bidang pengembangan yaitu kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai agama dan moral serta bahasa(Kesehatan, 2020).

Banyaknya kasus Covid-19 di dunia, termasuk di Indonesia kini, kebiasaan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bertemu fisik tidak lagi menjadi prioritas ketika terjadinya wabah atau pandemi saat ini. Computer Mediated Communication (CMC) Salah satu aspek yang muncul dari perkembangan media baru yang mempertemukan individu atau kelompok di arena virtual dalam berkomunikasi yakni komunikasi yang termediasi komputer. Komputer, telepon genggam atau perangkat yang terkoneksi lainnya pada dasarnya tidak sekedar menjadi media yang memperantai proses distribusi dan sirkulasi pesan, tetapi sebagai medium layaknya aspek serta lingkungan dalam komunikasi tatap muka. Komunikasi dan interaksi segera akan digantikan dengan cara bertemu dalam dunia maya atau disebut dengan virtual. Transformasi metode berkomunikasi tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk seluruh lapisan masyarakat di dunia. Berbagai kegiatan dilakukan secara virtual dengan

menggunakan berbagai aplikasi semisal zoom, whatsapp, google meet dan lain-lain, dengan adanya batasan komunikasi yang mengharuskannya di rumah saja “work from home”. Sehingga setiap individu dituntut untuk dapat menguasai berbagai macam aplikasi virtual untuk berkomunikasi dengan orang lain (Islamika *et al.*, 2020).

COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO, 2020). Kepala Badan nasional penanggulangan Bencana melalui Keputusan nomor 9 A Tahun 2020 diperpanjang melalui Keputusan nomor 13 A tahun 2020 menyatakan bahwa Covid-19 sebagai Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Selanjutnya dikarenakan peningkatan kasus dan meluas antar wilayah, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Nasional Berskala Besar dalam Rangka percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), dan Keputusan Presiden no 11 tahun 2020 yang menetapkan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, kemudian diperbaharui dengan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana non alam penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Di sisi lain, Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara termasuk anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah no 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal dan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Pelayanan Kesehatan Balita

didalamnya meliputi pemantauan pertumbuhan, perkembangan, pemberian imunisasi dasar dan lanjutan, kapsul vitamin A dan tatalaksana balita sakit jika diperlukan (Islamika *et al.*, 2020).

Posyandu adalah salah satu upaya kesehatan yang terkait dengan perbaikan gizi masyarakat. Posyandu adalah kegiatan yang berbasis masyarakat sekaligus sarana untuk mengetahui status gizi anak balita. Oleh karena itu, Posyandu memiliki peran penting dalam rangka memantau status gizi masyarakat sekaligus mengevaluasi program yang berkaitan dengan upaya perbaikan status gizi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu terlihat dari persentase masyarakat yang datang di Posyandu dibandingkan dengan semua masyarakat sasaran (D/S).

Ditengah merebaknya virus Covid- 19, tempat pelayanan kesehatan berfokus pada upaya preventif dan penanganan virus Covid-19 di masyarakat yang mengakibatkan kegiatan kesehatan rutin yang dilakukan oleh Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) menjadi tertunda sementara. Vaksinator sangat mengkhawatirkan risiko transmisi Covid-19 dari anak ke anak dan atau ibu ke ibu di posyandu setempat. Selain itu, penerapan kebijakan pemerintah terkait dengan pembatasan aktivitas mengakibatkan aktivitas di batasi mulai dari tingkat rumah tangga sehingga akses mobilitas penduduk ke pelayanan kesehatan cukup sulit (WHO, 2020). Dampak Covid-19 terhadap program posyandu yakni, terdapat penurunan cakupan vaksinasi pada penyakit yang dapat dilakukan dengan cara pencegahan dengan persentase 10- 40% terjadi pada bulan Maret hingga April 2020. Di Karachi, Pakistan,

terdapat penurunan sebesar 52.8% jumlah kunjungan Pos Pelayanan Terpadu dalam satu hari yakni 2.450 kunjungan dari 5.184 kunjungan sebelumnya (Ummi Kalsum, 2021).

Kelas online atau dapat disebut pembelajaran berbasis web akan menemukan yang memanfaatkan jaringan web dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kapasitas yang membawa berbagai jenis komunikasi dalam pembelajaran (Sekarini, Aswitami and Pratiwi, 2021). Pembelajaran daring juga dapat menikmati manfaat, khususnya menumbuhkan kemandirian belajar dan memperluas inspirasi pembelajaran serta keberanian mengemukakan pendapat (Sadikin and Hamidah, 2020).

Namun, ada kekurangan dalam pembelajaran daring termasuk tidak adanya perangkat teknologi dan aksesibilitas jaringan internet serta penguasaan aplikasi. Menurut penelitian (Assidiqi and Sumarni, 2020) dari platform digital yang dapat mendukung pembelajaran daring terdapat empat platform digital yang sering digunakan yaitu whatsapp group, fasilitas google (google classroom, google form, google meet) dan zoom cloud meeting.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pengetahuan ibu mengenai pemeriksaan SDIDTK pada balita 1-2 Tahun dengan menggunakan platform digital yaitu Zoom Cloud Meeting dan Whatsaap Group.

Persentase rata-rata balita umur 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,86% anak per bulan (Kesehatan and Indonesia, 2019). Pada tahun 2019, jumlah balita yang ditimbang mencapai 81% dari

seluruh balita yang ada. Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan persentase terendah (75,3%)(dinkes yogyakarta, 2019).Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemantauan pertumbuhan diKabupaten Sleman (D/S) pada tahun 2019 mencapai 80,47%. dan masih ada 7puskesmas yang belum memenuhi target indikator surveilans gizi sebesar80% yaitu puskesmas Turi, Ngemplak 2, Ngaglik 2, Gamping 2, Sleman,Berbah dan Kalasan.Hasil pemantauan pertumbuhan balita pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sebanyak 78,92% dan terus mengalami kenaikan tahun 2018 yaitu sebanyak 80,8%, dan mengalami penurunan di tahun 2019 yaitu 80,47%(Sleman, 2020).

Permasalahan yang kita hadapi sekarang dimasa pandemi covid 19 adalah keterbatasan penyampaian secara langsung pengetahuan tentang pemeriksaan SDIDTK. Berdasarkan pengalaman tersebut penting bagi bidan untuk mencari metode pembelajaran lain yang mendukung asuhan kebidanan tanpa membahayakan dirinya maupun ibu di masa pandemi covid 19. Salah satunya adalah munculnya metode pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran elektronik yang berbasis daring. Pada dasarnya *e-learning* merupakan konsep atau metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Di samping itu, para pakar pendidikan mendefinisikan *e-learning* sebagai proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip pembelajaran yang dipadu dengan teknologi. Atau dengan kata lain, sistem pembelajaran tidak menitikberatkan pada pertemuan tatap muka langsung antara peserta pelatihan dan pengajar di dalam kelas,melalui proses digital

yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Dampak dan manfaat *e-learning* dapat dirasakan oleh semua pihak. Di antaranya adalah memberikan kemudahan bagi para peserta pelatihan dalam mendapatkan materi yang optimal. Sementara bagi para pengelola pembelajaran dalam hal ini adalah bidan, manfaat *e-learning* dapat memantau perkembangan pasien dengan mudah dan cepat (Pelayanan and Dasar, 2016).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa SDIDTK memberikan pengaruh yang positif bagi ibu dan bayinya di masa pandemi Covid 19. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti ingin meneliti “Pengaruh Penyuluhan Virtual Terhadap Pemeriksaan SDIDTK pada Balita Usia 12-24 bulan pada Era Pandemi Covid 19 dengan pengetahuan ibu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah penyuluhan virtual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang Pemeriksaan SDIDTK pada masa pandemi Covid 19 di Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan virtual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan SDIDTK di masa pandemi Covid 19.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan SDIDTK sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan virtual di Sleman.
- c. Diketuainya perbedaan rerata tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan SDIDTK sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan virtual pada kelompok eksperimen
- d. Diketuainya perbedaan rerata tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan SDIDTK sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan virtual pada kelompok kontrol.
- e. Diketuainya selisih perbedaan rerata tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat pemeriksaan SDIDTK setelah mengikuti penyuluhan virtual.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi
Manajemen Pelayanan KIA
2. Ruang Lingkup Responden
Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 12-24 bulan di Sleman
3. Ruang Lingkup Waktu
Penyusunan skripsi sampai dengan laporan hasil penelitian dilaksanakan sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan November 2021.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan secara virtual melalui *zoom meeting* dengan mengundang ibu yang sesuai kriteria di wilayah Sleman.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebidanan yang berhubungan dengan Pengaruh Penyuluhan Virtual Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemeriksaan SDIDTK pada Balita Usia 12-24 bulan pada Era Pandemi Covid 19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat pelayanan

Dapat memberikan masukan bagi tempat pelayanan kesehatan dengan menggunakan penyuluhan virtual tetap dapat menyampaikan asuhan kebidanan kepada ibu pada masa pandemi covid 19.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan informasi bagi lembaga pendidikan, riset dan peneliti selanjutnya .

c. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan melalui media virtual.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Tabel Keaslian penelitian

| No | JUDUL PENELITIAN | PENELIT I | DESAIN PENELITIAN | VARIABEL | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN |
|----|---|------------------|---|---|---|---|
| 1 | Pengaruh pengetahuan ibu dengan perilaku menstimulasi perkembangan anak usia 0-3 tahun di posyandu kamboja dusun kalongan mlati sleman | Lusi Yunita Sari | Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . dipilih dengan teknik <i>total Sampling</i> sebesar 32 orang di posyanu kamboja dusun kalongan mlati sleman | Variabel pengetahuan, dan perilaku mestimulasi | Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku mestimulasi perkembangan anak usia 0-3 tahun berdasarkan hasil uji kendal tau dengan nilai value sebesar $0.000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.644 menunjukkan keeratan hubunga dalam kategori kuat. | Variabel penelitian, , pengambilan tempat |
| 2 | Pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 13-36 bulan diposyandu Mawar II Jeblog Kasihan Bantul | Novia Nurmati | Metode penelitian yang digunakan adalah Survey Analitik dengan pendekatan <i>crossecsiona</i> ldengan rancangan penelitian korelasi. | Variabel pengetahuan dan perkembangan motorik kasar | Didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak usia 13-36 bulan mempunyai perkembangan motorik kasar yang normal yaitu sebanyak 18 anak (60%) | Teknik sampling, dan tempat penelitian |

Yogyakarta

| | | | | | | |
|---|--|------------------|--|--|--|--|
| 3 | Hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap terhadap tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan. | Katharin a Telly | Rancangan penelitian dengan <i>Cross sectional</i> , sampel dipilih dengan teknik <i>deskriptif korelasional</i> | Variabel pengetahuan ibu dan perilaku terhadap tumbuh kembang anak | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap terhadap tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan. | Teknik sampling dan tempat penelitian. |
|---|--|------------------|--|--|--|--|
